

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengangguran merupakan salah satu masalah penting di Negara - negara berkembang, termasuk di Indonesia. Pengangguran di Indonesia hampir separuhnya didominasi oleh lulusan perguruan tinggi yang jumlahnya sangat banyak. Fenomena yang muncul di Indonesia adalah semakin tinggi pendidikan seseorang, kemungkinannya menjadi penganggur pun semakin tinggi. Suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa Indonesia menghadapi masalah keterbatasan kesempatan kerja bagi para lulusan perguruan tinggi dengan semakin meningkatnya jumlah penganggur intelektual belakangan ini.

Tingginya jumlah pengangguran yang ada di Indonesia dikarenakan jumlah lapangan kerja yang tersedia sangat terbatas, dan tidak dapat lagi menampung jumlah angkatan kerja yang semakin lama bertambah banyak. Menurut data yang dirilis Badan Pusat Statistik, jumlah pengangguran pada Agustus 2014 mencapai 7,24 juta jiwa, atau meningkat dari enam bulan lalu yang sebesar 7,15 juta.<sup>1</sup> Tingkat pengangguran terbuka pun naik dari 5,7 persen pada Februari menjadi 5,94 persen pada Agustus. Kepala Badan Pusat Statistik Suryamin menyatakan bahwa "Jumlah pengangguran (Agustus) meningkat 90 ribu orang dari penghitungan terakhir yang dilakukan Februari 2014". Mayoritas pengangguran

---

<sup>1</sup><https://beritagar.id/artikel/berita/data-bps-pengangguran-di-indonesia-724-juta-orang> diakses pada tanggal 2 Februari 2015

merupakan angkatan kerja terdidik. Laju peningkatan angka pengangguran lulusan Universitas berada di tingkat kedua setelah SMK. Jumlah lulusan perguruan tinggi yang tidak bekerja naik 1,34 persen dari 4,31 pada Februari menjadi 5,65 persen pada Agustus 2014. Laju peningkatan pengangguran ini lebih besar dibandingkan periode Februari - Agustus 2013 yang hanya 0,37 persen.<sup>2</sup> Hal tersebut membuktikan bahwa jumlah pengangguran terdidik di Indonesia masih terbilang cukup tinggi. Dari data Badan Pusat Statistik Februari 2014 mencantumkan pengangguran terbuka lulusan universitas di Indonesia berjumlah 398.298 orang. Jumlah itu setara dengan 4,31 persen dari total pengangguran terbuka sebanyak 7.147.069 orang. Saat ini, lebih dari 600.000 lulusan perguruan tinggi Indonesia menganggur. Penganggur intelektual itu sebagian besar lulusan S-1, yakni 420.000 orang, dan sisanya lulusan diploma.<sup>3</sup> Berdasarkan data-data tersebut dapat diketahui bahwa fenomena pengangguran di Indonesia menjadi masalah yang sulit untuk dihindari.

Alternatif untuk memecahkan masalah pengangguran di atas, salah satunya adalah dengan memberdayakan masyarakat melalui program kewirausahaan (*entrepreneurship*). Namun, aktivitas kewirausahaan (*entrepreneurial activity*) di Indonesia dewasa ini masih rendah. Hal ini ditunjukkan jumlah individu yang aktif dalam memulai bisnis baru jika dinyatakan dalam persen total penduduk yang aktif bekerja relatif masih rendah. Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM), hanya 17 persen lulusan

---

<sup>2</sup><http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/11/06/neltsa-pengangguran-terdidik-bertambah> diakses pada tanggal 2 Februari 2015

<sup>3</sup><http://radarmakassar.com/80-persen-sarjana-tak-bekerja/2512/> diakses pada tanggal 2 Februari 2015

perguruan tinggi di Indonesia yang tertarik menjadi wirausahawan.<sup>4</sup> Seperti yang kita ketahui, saat ini rasio pengusaha di Indonesia hanya sekitar 1,6 persen saja.<sup>5</sup> Apabila dibandingkan dengan negara Singapura yang memiliki rasio pengusaha mencapai 7 persen dan Indonesia 1,6 persen, hal tersebut membuktikan bahwa masih rendahnya masyarakat yang berkeinginan menjadi pengusaha atau wirausahawan. Menurut pakar *entrepreneur* dari Amerika Serikat, David McClelland “suatu negara akan mencapai tingkat kemakmuran apabila jumlah *entrepreneur*-nya paling sedikit 2% dari total jumlah penduduknya”.<sup>6</sup>

Rendahnya aktivitas kewirausahaan dikarenakan lulusan PT yang notabene mempunyai kemampuan dan keilmuan yang lebih tinggi, masih lebih banyak yang berperan sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada sebagai pencipta lapangan kerja (*entrepreneur*). Hal ini mungkin disebabkan oleh karena system pembelajaran yang diterapkan di berbagai PT di Indonesia lebih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapat pekerjaan daripada menyiapkan lulusan yang siap menciptakan lapangan pekerjaan.

Mahasiswa sebagai agen penggerak perubahan di negeri ini yang akan memegang estafet kepemimpinan di masa mendatang harus berperan aktif untuk menjadi pelopor terbentuknya perekonomian nasional yang tangguh. Oleh karena itu, sudah saatnya dilakukan perubahan paradigma berpikir di kalangan mahasiswa. Yaitu dari pola pikir sempit mencari kerja setelah lulus kuliah menjadi pencipta lapangan kerja yang berbasis pada penciptaan usaha kecil dan

---

<sup>4</sup><http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/03/03/m0aira-mayoritas-lulusan-perguruan-tinggi-tak-tertarik-jadi-wirausahawan-kok-bisa> diakses pada tanggal 2 Februari tahun 2015

<sup>5</sup><http://www.jpnn.com/read/2014/10/06/262088/Wiraswasta-Muda-Indonesia-Masih-Jauh-dari-Angka-Ideal-> diakses pada tanggal 2 Februari tahun 2015

<sup>6</sup>Ir. H Moko P. Astamoen, *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2005), p. 11

menengah, sehingga bangsa Indonesia dapat menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Untuk itu dibutuhkan pengetahuan dan kemampuan wirausaha yang dirintis sejak dari bangku kuliah.

Masih rendahnya keinginan mahasiswa untuk berwirausaha, mendorong pemerintah menggalakkan berbagai program kewirausahaan yang dapat membangkitkan semangat mahasiswa untuk berwirausaha yang dapat menekan angka pengangguran. Seperti, program wirausaha 1.000 sarjana, program pelatihan kewirausahaan, bantuan social dan perkuatan, bantuan atau kredit dana bergulir, Kredit Usaha Rakyat (KUR), program kemitraan dan bina lingkungan, program pembiayaan melalui CSR (*Corporate Social Responsibility*), PNPM Mandiri, Gerakan Nasional Wirausaha (GKN), PKM dan PMW.

Universitas Negeri Jakarta sendiri turut andil dalam menggalakkan dan mengembangkan program pemerintah tersebut guna menumbuhkan sekaligus meningkatkan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Fakultas Ekonomi (dalam hal ini Jurusan Ekonomi dan Administrasi) memberikan mata kuliah kewirausahaan kepada mahasiswa yang di dalamnya terdapat teori dan praktek. Pengetahuan kewirausahaan yang didapatkan di Fakultas Ekonomi merupakan bekal untuk menjadi *entrepreneur*.

Berdasarkan data hasil penelitian *Tracer Study* yang dilaksanakan Fakultas Ekonomi pada tahun 2013. Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta bekerja pada berbagai bidang. Dari total 308 responden, hanya 3 orang atau kurang dari 1 persen jumlah alumni yang berwirausaha.<sup>7</sup> Hal tersebut

---

<sup>7</sup>Darma Rika S, *Tracer Study Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, 2013, p. 21-22

membuktikan masih rendahnya keinginan untuk berwirausaha setelah lulus kuliah. Untuk memperkuat informasi bahwa intensi berwirausaha di Fakultas Ekonomi masih rendah, peneliti melakukan prapenelitian tentang bagaimana perbandingan antara intensi berwirausaha dengan intensi bekerja sebagai karyawan pada mahasiswa setelah lulus kuliah. Berikut hasil prapenelitian yang diperoleh mengenai perencanaan mahasiswa dalam memilih karir setelah menyelesaikan pendidikan (sampel pada mahasiswa Fakultas Ekonomi):

**Tabel I.1**  
**Pemilihan Karir Mahasiswa FE Setelah Menyelesaikan Pendidikan**

<b>Karir</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Mencari Pekerjaan (pegawai swasta atau negeri)	<b>48</b>	<b>80%</b>
Menciptakan pekerjaan (wirausaha)	<b>12</b>	<b>20%</b>
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pra penelitian (data diolah oleh penulis)

Berdasarkan Tabel I.1 terlihat bahwa 80 persen mahasiswa merencanakan mencari pekerjaan (pegawai swasta atau negeri) dan hanya 20 persen yang memilih menciptakan lapangan pekerjaan (wirausaha) setelah menyelesaikan pendidikan. Data tersebut menggambarkan bahwa masih tingginya keinginan mahasiswa untuk menjadi pegawai swasta atau negeri dibandingkan memilih menjadi wirausaha setelah menyelesaikan pendidikannya. Pola pikir mahasiswa yang menginginkan mendapat penghasilan yang jelas dan *continue* setiap bulannya dengan tingkat resiko yang rendah menjadi salah satu faktor yang mendorong hal tersebut, sedangkan untuk berwirausaha masih banyak mahasiswa yang takut untuk mencoba karena takut mengalami kegagalan serta masih memiliki tingkat percaya diri yang rendah untuk menjadi wirausaha.

Rendahnya intensi berwirausaha tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor baik internal maupun eksternal. Faktor pertama yang mempengaruhinya intensi berwirausaha adalah rendahnya efikasi diri (*self efficacy*) yang merupakan kepercayaan seseorang atas kemampuannya dirinya untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Para mahasiswa masih belum mampu meyakini diri sendiri dengan kemampuan yang ada pada dirinya untuk masuk kedalam dunia wirausaha. Karena menurut mereka untuk menjadi wirausaha memerlukan berbagai pertimbangan dan penuh resiko yang akan dihadapi dalam menjalankan usahanya. Seperti yang kita ketahui bahwa persepsi pribadi memegang peranan penting dalam pengembangan intensi seseorang. Efikasi diri itu sendiri sebagai salah satu karakteristik wirausaha yang menunjukkan bahwa seseorang selalu percaya pada kemampuan diri sendiri. Semakin tinggi kepercayaan diri seseorang atas kemampuan dirinya untuk dapat berusaha, maka semakin besar pula keinginannya untuk menjadi seorang wirausaha. Sebaliknya, mereka yang kepercayaan dirinya lemah atau rendah maka rendah pula keinginan untuk memulai menjadi wirausaha.<sup>8</sup>

Faktor kedua, akses modal. Akses terhadap modal merupakan hambatan klasik bagi seseorang untuk memulai usaha-usaha baru. Modal bagi sebagian orang hal yang paling penting dalam memulai usaha. Akses modal yang dimiliki untuk membuka usaha dirasa masih kurang banyak menurut para mahasiswa. Program fasilitas pembiayaan usaha dalam hal ini sangat membantu bagi seseorang yang ingin memulai wirausaha hanya saja terkendala masalah

---

<sup>8</sup>Nurul Indarti dan Rokhima Rostiani, *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*, Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia, Vol.23, No.4, Oktober 2008, p. 18

keterbatasan informasi, kualifikasi persyaratan yang rumit dan risiko yang cukup besar. Seseorang dengan akses modal yang cukup maka kecenderungan intensi untuk membuka usaha baru akan menjadi lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang menghadapi kesulitan dalam memperoleh akses modal, maka intensi untuk membuka usaha baru pun menjadi rendah.<sup>9</sup>

Faktor ketiga, lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan individu. Lingkungan keluarga menjadi hal yang esensial, fenomena yang terjadi selama ini justru orang tua berusaha mengarahkan anak-anaknya untuk menjadi pegawai negeri maupun pegawai kantoran setelah lulus dari perguruan tinggi dibandingkan berwirausaha. Mahasiswa dengan *background* orang tua yang berprofesi sebagai wirausahawan memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang orang tuanya berprofesi sebagai karyawan swasta, pegawai negeri ataupun pengajar. Hal ini dimungkinkan profesi orang tua berkaitan secara langsung dalam mendidik dan memberikan cara pandang terhadap anaknya. Sehingga seorang wirausahawan akan membentuk kepribadian sang anak menjadi seorang wirausahawan pula.<sup>10</sup>

Faktor keempat yang mempengaruhi intensi berwirausaha ialah *adversity Intelligence*. *Adversity Intelligence* yaitu kemampuan mengubah rintangan menjadi peluang keberhasilan yang dapat dipergunakan untuk melepaskan diri dari rintangan. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam berwirausaha akan dihadapkan dengan berbagai resiko dan rintangan. Seseorang yang memiliki

---

<sup>9</sup>Tri Hesti Utamingtyas, Osly Usman dan Suherman, "Pengaruh *Self-Employed Parents*, Latar Belakang Pendidikan, *Self-efficacy*, Pengalaman kerja dan Akses Modal Terhadap Keinginan Berwirausaha", *Econosains* – Volume IX, Nomor 1, Maret 2011, p. 70

<sup>10</sup>*Ibid.*,

kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha (wirausaha) karena memiliki kemampuan menanggung risiko, orientasi pada peluang/inisiatif, kreativitas, kemandirian dan pengerahan sumber daya, sehingga *adversity intelligence* dalam diri seseorang memiliki pengaruh dengan intensinya untuk berwirausaha. Mahasiswa diharapkan mempunyai *adversity intelligence* yang baik atau tinggi, sehingga lebih mampu meningkatkan motivasi dalam berwirausaha agar dapat menjalankan wirausaha dengan baik. Namun pada kenyataannya, para mahasiswa masih belum mampu untuk mengoptimalkan *adversity intelligence* yang mereka miliki, sebab para mahasiswa masih memiliki rasa ragu-ragu dan takut gagal. Hal tersebut yang membuat intensi untuk berwirausaha mereka masih rendah.<sup>11</sup>

Faktor terakhir yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah kebutuhan akan berprestasi (*need for achievement*). Kebutuhan akan berprestasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan watak yang memotivasi seseorang untuk menghadapi tantangan untuk mencapai kesuksesan dan keunggulan. Individu yang mempunyai kebutuhan akan berprestasi yang tinggi akan terus berupaya sampai sesuatu yang diinginkannya mampu diraih. Salah satu karakteristik kepribadian seseorang yang mendorong untuk memiliki niat berwirausaha ialah kebutuhan akan berprestasi. Sayangnya, kebutuhan akan berprestasi yang dimiliki mahasiswa masih kurang akibat persepsi terhadap berwirausaha dirasa masih kurang menjanjikan. Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa memiliki

---

<sup>11</sup>Tony Wijaya, *Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiriss pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta)*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.9 No.2, September 2007, p.123



karakteristik tersebut untuk meningkatkan jiwa *entrepreneur* dan meningkatkan niat berwirausaha dalam dirinya.<sup>12</sup>

Bertitik tolak pada permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pengaruh efikasi diri dan *adversity intelligence* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Seberapa besar efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah akses modal berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
4. Seberapa besar *adversity intelligence* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
5. Apakah kebutuhan akan berprestasi (*need for achievement*) berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?

---

<sup>12</sup>Nurul Indarti dan Rokhima Rostiani, *Loc.cit.*,

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, ada banyak faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa. Salah satu faktor tersebut adalah efikasi diri dan *adversity intelligence*. Dalam penelitian ini hanya membahas pada masalah pengaruh efikasi diri dan *adversity intelligence* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
2. Seberapa besar *adversity intelligence* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
3. Seberapa besar efikasi diri dan *adversity intelligence* secara bersama-sama berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa ?

## **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya dan pemecahan masalah mengenai intensi berwirausaha para mahasiswa yang selanjutnya dapat dikembangkan oleh berbagai pihak.

### **2. Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya konsep dan teori yang menyokong ilmu pengetahuan dari hasil penelitian, sehingga dapat dikembangkan secara terus-menerus oleh penelitian-penelitian selanjutnya.